

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung disepanjang hidup seseorang. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:¹

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan menjadi investasi besar yang sangat menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompentensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membawa generasi penerus bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang potensial.

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003. *Undang-undang SIDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Dalam sistem pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa:²

“ Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “

Tujuan pendidikan nasional inilah yang dijadikan sebagai tujuan umum untuk setiap bentuk pendidikan di Indonesia. Begitu juga dengan penyusunan kurikulum sekolah di Indonesia yang selalu mencantumkan tujuan pendidikan nasional di dalam setiap penyusunannya. Kurikulum tersebut yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan mata pelajaran yang salah satunya mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran yang masih dipelajari oleh siswa di Indonesia mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Karena itu mempelajari matematika juga merupakan salah satu usaha perwujudan tujuan pendidikan nasional. Belajar matematika tidak sekedar hanya mempelejarinya saja, tetapi juga diperlukan pemahaman yang baik. Karena diharapkan setelah mempelajari matematika siswa mampu mengaplikasikan setiap konsep dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Intinya siswa tidak hanya mahir dalam hal teoritis tetapi juga dalam hal praktiknya.

Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional, sangat penting membangun proses belajar yang baik bagi siswa. Bagaimana proses belajar yang terjadi di dalam kelas sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar yang

² *Ibid*, hal. 7

dihasilkan oleh siswa. Dalam hal ini yang dimaksud kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.³ Kelas bukan hanya terpaku pada arti ruangnya saja tetapi lebih pada kegiatan yang terjadi di dalamnya yaitu sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa, misalnya: membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁴ Kegiatan belajar sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut KBBI pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sehingga kegiatan belajar yang terjadi dikelas tergantung pada bagaimana penerapan pembelajaran tersebut diberlakukan.

Belajar matematika merupakan salah satu komponen penting yang wajib dipelajari oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan matematika juga memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar yang telah tersusun dirancang dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi baru bagi siswa dalam mengaitkan konsep matematika yang diperolehnya.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar.⁵ Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung pada perubahan yang diinginkan terjadi sesuai

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 130

⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 20

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

dengan tujuan pendidikan. Penilaian hasil belajar juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan.⁶ Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan matematika dirasa sebagai ilmu yang sulit bagi peserta didik, sehingga akan berdampak buruk bagi prestasi atau hasil belajar siswa. Adanya bukti hasil evaluasi pelajaran matematika tiap semester maupun ujian akhir masih sering di bawah standar mata pelajaran lain.⁷

Kemampuan guru dalam mengajar juga mempengaruhi hasil belajar matematika. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai pendekatan dan *setting* yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Seperti penjelasan dalam surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

⁶ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.01

⁷ Zenna Metha Eka Pratiwi, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbegempol*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal 5-6

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. “ (Q.S. An Nahl:125)

Berdasarkan surat An Nahl diatas, bahwa Allah SWT sendiri yang memerintahkan kepada manusia agar mengajarkan dengan pelajaran yang baik. Dan Allah SWT juga memerintahkan agar membantah dengan cara yang baik. Disini yang dimaksud membantah dengan cara yang baik yaitu melalui diskusi. Berdasarkan ayat diatas, bagi seorang guru pasti berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan dan rencana pembelajaran yang baik juga untuk siswanya. Seorang guru harus mempunyai inovasi dalam pembelajarannya. Sehingga akan memudahkan proses belajar dikelas dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan dan *setting* pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan tuntutan zaman. Pembelajaran haruslah terpusat pada siswa sehingga siswa dapat belajar secara bermakna. Dahulu guru yang selalu memberi materi pembelajaran sekarang guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Pendekatan dan *setting* pembelajaran hendaknya diperhatikan agar siswa tidak bosan dengan suatu mata pelajaran. Banyak pendekatan dan *setting* pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, kritis, dan menumbuhkan minat siswa. Seorang guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang strategi dan model pembelajaran matematika yang bervariasi.⁸ Model pembelajaran yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik baik usia, waktu, maupun variable lainnya, dan yang lebih penting lagi, metode

⁸ Mochammad Masykur, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media),hal. 55

pembelajaran harus tetap mengacu kepada hakikat matematika dan juga teori belajar.

Sampai saat ini proses belajar mengajar matematika masih sering ditemukan menggunakan pembelajaran konvensional. Metode konvensional yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Dengan pembelajaran ini siswa cenderung kurang aktif dan terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal. Suasana kelas cenderung *teacher centered*.⁹ Siswa dianggap obyek, bukan subyek. Pengetahuan yang diterima siswa secara pasif menjadikan matematika tidak bermakna bagi siswa.¹⁰ Dan membuat hasil belajar siswa rendah. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Astuty Yensy pada mata pelajaran matematika di SMPN 1 Argamakmur yang menyatakan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 52,5 sedangkan standar ketuntasan belajar siswa sebesar 6,00.¹¹ Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika disekolah masih berpusat pada guru.¹² Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak *teacher centered*, yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kemampuan pemecahan matematis siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah adalah pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, : Teras, 2011), hal 18

¹⁰ Mochammad Masykur, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 57

¹¹ Nurul Astuty Yensy, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur*, Jurnal Exacta, Vol. X No. 1 Juni 2012, hlm. 25

¹² *Ibid*, hlm. 25

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan permasalahan kontekstual kepada siswa.¹³ Permasalahan kontekstual tersebut kemudian dijadikan bahan penyampaian materi dalam pembelajaran. Melalui permasalahan kontekstual siswa diharapkan dapat menemukan pemecahan masalah yang beragam sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa. Dengan begitu, siswa menjadi lebih mudah dalam membangun konsep matematika. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Widiawati di MTs Negeri Ngantru yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education* terhadap hasil belajar siswa dengan hasil uji *t-test* yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 2,152 > t_{tabel} = 1,987$.¹⁴

Selain itu, model pembelajaran juga telah banyak dikembangkan oleh ahli pembelajaran. Model pembelajaran senantiasa dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa akan membuat materi yang disampaikan guru semakin mudah untuk diterima siswa. Salah satu model pembelajaran yang sering dipakai adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berlandaskan pada paham konstruktivisme. Paham konstruktivisme yaitu proses pembelajaran yang lebih menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk membangun

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 148

¹⁴ Titik Widiawati, "Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngantru pada Materi Kubus dan Balok Tahun Ajaran 2014/2015", Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.

pemahamannya secara mandiri. Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.¹⁵ Kondisi ini akan membantu siswa lebih aktif untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dalam kelompok. Siswa tidak dapat dikatakan telah mempelajari sesuatu yang bermanfaat kecuali mereka sanggup menggunakan informasi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran matematika haruslah bermakna sehingga siswa menjadi mempunyai pemahaman materi yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Model pembelajaran kooperatif sendiri juga telah dikembangkan oleh para ahli sehingga terdapat banyak model pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang menekankan pada tiga tahapan yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.¹⁷ Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), siswa diminta untuk duduk berpasangan, dan setelah itu guru memberikan suatu pertanyaan selanjutnya siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu

¹⁵ Etin Sulihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 4

¹⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning :Teori, Riset, Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2009), hal. 28

¹⁷ Ike Nataliasari, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014, artikel 3, Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

kemudian mendiskusikan hasil pemikiran tersebut dengan pasangan. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.¹⁸ Dari penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Tifani bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5%, sedangkan pada siklus II adalah 38 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata 95% siswa dikatakan tuntas belajar dan masuk dalam kategori sangat baik.¹⁹ Dan juga model pembelajaran ini diharapkan siswa akan semakin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran matematika di SMPN 1 Ngunut, bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan pada pembelajaran konvensional. Walaupun demikian, masih banyak siswa yang hanya terpaku pada contoh soal yang diberikan oleh guru serta cara yang sama seperti yang dicontohkan sehingga apabila diberikan soal yang bervariasi, siswa akan kesulitan mengerjakannya. Selain itu, motivasi dalam mengikuti pembelajaran juga masih rendah dengan banyaknya siswa yang tidak fokus dalam

¹⁸ Ichlasul Amalea, *Pengaruh Metode Pembelajaran TPS (Think Pair Share) terhadap Hasil Belajar Matematika*, Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, 26 Agustus 2015, hal. 140

¹⁹ Zulfa Tifani, "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Ban'gun Raung pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Aryojeding Rojatanung Tulungagung*", Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.

pelajaran. Siswa lebih memilih untuk bercerita hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran bersama teman sebangkunya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Titik Widiawati yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngantru pada Materi Kubus dan Balok Tahun Ajaran 2014/2015 “ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan pembelajaran realistik terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Ngantru pada materi kubus dan balok.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mohammad Rifa’I yang berjudul “ Pengaruh Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Segiempat pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010 “ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar melalui pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan bangun datar segiempat.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Zulfa Tifani yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Ban'gun Raung pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Aryojeding Rojatanan Tulungagung “ menunjukkan bahwa dengan pembelajaran *Think Pair Share* siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yudha Bestara yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

dengan Berbantuan Media untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMPN 4 Tulungagung “ menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif terhadap hasil belajar ?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar ?
3. Seberapa besar efektivitas pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Thik Pair Share* terhadap hasil belajar.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Thik Pair Share* terhadap hasil belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
2. Pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Siswa dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajarannya sehingga mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah.
 - b. Siswa yang masih pasif dapat meningkatkan motivasi belajarnya pada pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan referensi pembelajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa.
 - b. Dapat menentukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan lebih memperhatikan kemampuan pemecahan masalah melalui kebermaknaan pembelajaran.
3. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam penelitian pembelajaran dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sekaligus implementasinya.
4. Bagi akademisi

Memberikan referensi penelitian sejenis di bidang pendidikan.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan peneliti, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Pendekatan *Realistic Mathematic Education*

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan permasalahan kontekstual kepada siswa.²⁰

b) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah metode yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga peserta didik dapat belajar berbicara di depan banyak orang, serta menghargai pendapat orang lain.²¹

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar.²²

2. Penegasan Operasional

Didalam penelitian ini akan diketahui efektif dan tidaknya pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan *Realistic Mathematic Education* adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang membantu siswa menemukan konsep matematikanya berdasarkan masalah nyata atau masalah yang dapat. Pembelajaran ini dimulai dengan memberikan

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 148

²¹ Ichlasul Amalea, *Pengaruh Metode Pembelajaran TPS (Think Pair Share) terhadap Hasil Belajar Matematika*, Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, 26 Agustus 2015, hal. 141

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

permasalahan kontekstual kepada siswa, selanjutnya siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dan membandingkan serta mendiskusikan jawaban mereka pada kelompok kecil, yang terakhir yaitu membuat kesimpulan dari permasalahan kontekstual tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar secara berpasangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap *think* (berfikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Disini peneliti akan melakukan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelas, kelas yang pertama akan diajar dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas yang kedua akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemudian kedua kelas tersebut akan diberikan soal yang sama. Hasil dari tes tersebut akan dibandingkan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan,

halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: a. Latar Belakang Masalah, b. Rumusan Masalah, d. Tujuan Penelitian, e. Hipotesis Penelitian, f. Manfaat Penelitian, g. Penegasan Istilah, h. Sistematika Penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari kerangka teori: a. Efektivitas Pembelajaran, b. Hakikat matematika, c. Pembelajaran Matematika, d. Pendekatan *Realistic Mathematic Education*, e. Model Pembelajaran Kooperatif, f. Model Pembelajaran *Think Pair Share*, g. Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education setting* Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, h. Hasil Belajar, i. Garis Singgung Lingkaran, j. Kajian Penelitian Terdahulu, k. Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian memuat: a. Pendekatan dan Jenis Penelitian, b. Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, c. Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran, d. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, e. Validitas dan Reliabilitas, f. Analisa Data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari: a. Deskripsi data, dan b. Pelaksanaan Penelitian, c. Analisis Data dan Uji Statistik, d. Rekapitulasi Hasil Penelitian.

Bab V : Pembahasan yang terdiri dari: a. Pembahasan rumusan masalah I, b. Pembahasan rumusan masalah II.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir profil penulis skripsi.